



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Batik merupakan suatu bagian dari kebudayaan yang telah menjadi keseharian masyarakat Indonesia. Dari masa Kerajaan Majapahit hingga masa kini, batik menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Batik dikenal dan digunakan secara meluas setelah mengalami perkembangan dan perjalanan sejarah yang tidak singkat. Di masa lalu, batik memang hanya identik sebagai pakaian para penguasa dan trah keraton. Namun dengan perkembangan zaman, batik menjadi pakaian milik rakyat yang digunakan dalam berbagai kesempatan.

Perjalanan sejarah batik yang sangat panjang tidak dapat dilepaskan dari masalah perekonomian. Bahkan di masa lalu, batik ikut menopang perekonomian masyarakat saat negara dalam keadaan perang dan masih dalam masa penjajahan. Jadi, batik bukan sekedar kain warisan yang tidak bernilai karena batik sarat akan kisah yang mendalam. Dari dokumen sejarah yang ditulis dan dilukis di daun lontar, diketahui bahwa batik telah dikenal di Nusantara sejak abad XVII. Saat itu, motif atau pola batik masih didominasi bentuk binatang dan tanaman. Tetapi seiring waktu, motif batik mengalami perkembangan dan beralih pada motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya. Selanjutnya melalui penggabungan corak, lukisan dengan seni dekorasi pakaian, muncul seni batik tulis seperti yang kita kenal sekarang ini.

Anas, Biranul dan Tim (1997) menuliskan bahwa batik berasal mula dari

kata amba dan tik yang artinya adalah menulis / melukis titik. Dalam bahasa Jawa, imbuhan mba ini mengubah fungsi sebuah kata menjadi kata kerja. Secara mendasar istilah Batik harus dikembalikan kearah maksud awal kelahirannya, agar dapat kita mengkaji sekaligus memahami semangat yang dikandungnya. Batik mempunyai pengertian berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil yang mengandung unsur keindahan. (hlm.14)

Namun jika dilihat secara definisi, Batik sebenarnya adalah sebuah teknik untuk menahan warna di atas kain dengan menggunakan lilin malam. Teknik ini sebenarnya adalah sebuah teknik kuno yang sudah ada semenjak ribuan tahun lalu dan dapat dijumpai diseluruh peradaban dunia. Rahayu (2016) di Indonesia sekarang hampir semua daerah mempunyai ciri khas batik.

Menilik dari jumlah batik yang ada di Indonesia, maka dapat di katakan bahwa Indonesia adalah salah satu Negara di dunia yang memiliki jumlah batik paling banyak. Ekspor batik Indonesia terus terdongkrak, dari hanya USD32 juta pada 2008 menjadi USD278 juta pada tahun lalu. Industri batik telah berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Saat ini terdapat sekitar 3,5 juta rakyat Indonesia yang bekerja dalam sektor usaha batik (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/6827/ghs>). Keanekaragaman batik yang ada di Indonesia, terjadi karena banyak daerah yang memiliki jenis batik yang identik dengan daerahnya. Hal ini terjadi, bisa karena memang warisan budaya dari daerah tersebut, dengan maksud, sudah mengakar lama. Dan juga karena ada konsep kreatif yang dibuat oleh daerah penghasil batik tersebut, dengan mengeluarkan banyak desain batik yang baru.

Secara faktual, batik sebagai warisan budaya asli Indonesia tidaklah dapat dipungkiri. Namun kenyataannya, kita sangat lemah dalam melindungi segala macam yang bersifat warisan ini, sehingga membuat Malaysia mengklaim batik sebagai salah satu warisan budaya mereka. Perselisihan dan persengketaan ini akhirnya diselesaikan oleh UNESCO dengan menetapkan batik sebagai salah satu warisan dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009, dan tanggal 2 Oktober itulah yang kemudian ditetapkan sebagai “**Hari Batik Nasional**” (sesuai Keputusan Presiden No. 33 tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional).

Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menganjurkan seluruh pegawai di lingkungan pemerintahan menggunakan batik sebagai pakaian kerja pada hari Jumat. Anjuran ini sebagai salah satu usaha untuk memperkenalkan batik sebagai identitas bangsa. Tidak hanya pegawai pemerintahan yang mengenakan batik pada hari Jumat, banyak juga pegawai di lingkungan swasta yang menggunakan batik sebagai pakaian kerja di hari yang lain.

Usaha untuk memperkenalkan batik sebagai salah satu identitas bangsa tidak hanya dilakukan dengan mengenakan batik di berbagai kesempatan. Setiap pengusaha, pemerintah, elite politik, desainer, model, dan berbagai pihak lainnya juga banyak berperan serta dalam memperkenalkan batik sebagai identitas bangsa Indonesia di Forum Internasional. Pengenalan itu dapat pula dilakukan melalui desain para desainer handal dari Indonesia yang menggunakan batik sebagai bahan utamanya, dapat dilakukan melalui pameran-pameran tekstil Internasional, pembukaan gerai-gerai batik dari Indonesia di negara-negara lain, ekspor batik, pengiriman tenaga-tenaga ahli batik untuk memberikan pelajaran dan pengajaran

tentang batik di luar negeri, penerbitan buku-buku baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Inggris tentang batik, pengenalan adanya industri dan wisata batik di Indonesia, dan masih banyak lagi cara yang dapat ditempuh oleh setiap warga negara Indonesia untuk turut serta menyebarluaskan batik.

Indonesia merupakan sumber utama inspirasi dunia dalam mengenal dan memahami batik. Di Indonesia, tradisi membatik telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan adanya berbagai arti simbolis dalam wujud teknik, corak, proses pembuatan yang panjang, pemakaian secara khusus dalam berbagai upacara adat, hingga berada di area kekuasaan, seperti Keraton Solo dan Keraton Jogja, batik telah menjadi identitas yang memiliki makna dari kehidupan budaya bangsa Indonesia. Dengan corak batik yang saat ini beragam dari etnik sampai yang cantik, *fresh*, dan memenuhi selera kaum muda, generasi muda yang merupakan salah satu ujung tombak pelestarian batik dapat berbangga hati dengan batik. Bahkan batik juga sudah banyak yang digunakan sebagai atribut dalam kegiatan olahraga, seperti balap motor, balap mobil, basket, dan lain-lain yang sesuai dengan selera kaum muda. Media Informasi pengenalan batik ini dapat berupa : batik sebagai Budaya Indonesia, batik sebagai Pariwisata, maupun batik sebagai Identitas Bangsa.

Kota Depok, Jawa Barat adalah salah satu kota, yang mencoba turut berpartisipasi dalam mengangkat kebudayaan leluhur dengan mengaplikasikan ke khas-an daerahnya terhadap corak batik yang dirancang, dan berupaya mengadakan beberapa lomba untuk mendapatkan konsep desain batik yang memiliki hubungan dengan Kota Depok, corak batik yang khas dan menjadi trendi

baik untuk kalangan tua maupun muda. Hal ini membuat Pemerintah Kota Depok melakukan beberapa cara dalam mencari identitas budaya Kota Depok, salah satunya dengan mengadakan Lomba Desain Batik, dan didapatlah 10 macam Desain Batik yang sudah dipatenkan bahkan sudah digunakan untuk berbagai macam atribut oleh Pemerintahan Kota Depok. Namun karena kurang berhasilnya media Informasi dan promosi maka dianggap desain batik tersebut tidak berhasil baik dari segi penjualan, pemasaran maupun media informasinya. Meskipun saat ini kota Depok mulai menjalani peningkatan dalam dunia industri batik, hasilnya masih jauh mencapai target yang sudah ditetapkan.

Salah satu motif dasar rancangan batik yang terdapat pada unsur ciri khas budaya Depok yang dianggap baik adalah yang dihasilkan oleh beberapa pengrajin yang tergabung dalam sanggar dimana salah satu corak batik ini diakui oleh pemerintah wilayah Kota Depok, sebagai Batik Sukma.

Batik sukma yang telah diterapkan pada penggunaan sehari-hari oleh Pemerintah Kota Depok sebagai baju Dinas kerja kantor, dirasakan sebagai salah satu bentuk penghargaan kepada para pembuat corak batik tersebut. Sanggar Sukma, sebagai wadah pembuat corak batik, merasa perlu diperkenalkan dan diinformasikan lebih jauh tentang batik sukma tersebut kepada masyarakat Kota Depok, sehingga Batik Sukma tidak hanya sebagai batik seragam pemerintah saja.

Karena itu, dibutuhkan konsep informasi yang jelas dan dapat berkomunikasi kepada masyarakat akan Batik Sukma. Dengan adanya suatu kebutuhan dan permasalahan, dan berangkat dari permasalahan tersebut maka

penulis mengangkat sebuah tema yaitu, “**Perancangan Media Informasi Produk Kain Batik Sanggar Sukma**”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana membuat rancangan media informasi yang tepat pada Produk Kain Sanggar Batik Sukma?

### **1.3. Batasan Masalah**

Perancangan pada media informasi Produk Kain Batik Sanggar Sukma ini akan difokuskan pada masyarakat Depok. Target sasaran berkisar umur 20 - 35 tahun.

Demografis : 20 tahun – 35 tahun, pria wanita.

Psikografis : orang memiliki minat dengan budaya.

Geografis : masyarakat Kota Depok dan sekitar.

### **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih menarik dan jelas tentang Produk Kain Batik Sanggar Sukma, dengan tujuan mengangkat, memperkenalkan dan melestarikan kepada warga Depok sendiri juga warga luar kota Depok.

### **1.5. Metode Pengambilan Data**

Penjelasan metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dilakukan beberapa cara, yaitu:

#### 1) Penelitian dan Observasi:

Pencatatan secara sistematis terhadap proses pengerjaan pada suatu penelitian dengan mendatangi langsung lokasi.

2) Komunikasi dalam bentuk wawancara:

Pengambilan data melalui kontak antara penulis dengan sumber data. data melalui wawancara langsung dengan sumber datanya, baik melalui tatap muka atau lewat *telephone*.

3) Kuesioner:

Dengan daftar pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada masyarakat Kota Depok. Jawaban masyarakat atas semua pertanyaan dalam kuesioner akan dicari kesimpulannya.

### 1.6. Metode Perancangan

Dalam perancangan penulis akan menggunakan riset, wawancara dengan narasumber yang terpercaya, dan kuisisioner untuk penunjang media informasi Produk Kain Batik Sanggar Sukma. Setelah itu penulis akan melakukan *mindmapping* untuk menjabarkan hasil riset awal dan teori-teori yang digunakan sebagai sumber, lalu langkah selanjutnya penulis akan melakukan *brainstorming*. Dari langkah-langkah tersebut ditarik kesimpulannya. Dari satu kesimpulan itu akan dikaitkan dengan desain grafis sehingga desain yang dibuat tepat pada sasaran target ataupun tujuannya, Kemudian penulis melakukan visualisasi desain grafis pada media informasinya. Pemilihan tersebut disesuaikan dengan target masyarakat Kota Depok sehingga informasi ini mudah dimengerti.



### 1.7. Timeline Perancangan

Kegiatan	Sept				Octo				Nov				Dec				Jan			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Survey & Observasi	■	■	■	■	■	■	■	■												
Sidang Judul				■																
Mencari data & Refrensi				■	■	■	■	■	■	■	■	■								
Konsep & Laporan						■	■	■	■	■	■	■								
Perencanaan Buku													■	■						
Revisi					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■						
Finalisasi													■	■	■	■				
Presentasi																	■	■		

UMMN

## 1.8. Skematika Perancangan

